

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Situasi memprihatinkan terkait harga diri remaja di tingkat global menunjukkan bahwa sekitar 39% remaja di seluruh dunia mengalami permasalahan dalam menilai diri mereka secara positif, yang mencerminkan adanya kesulitan dalam membangun harga diri yang sehat (WHO, 2016 dikutip Lete et al., 2019). Remaja mengalami masalah harga diri karena terjadi perubahan-perubahan baik secara fisik, mental, emosional, dan biologis yang mempengaruhi penilaian diri mereka serta mempengaruhi penerimaan atau penolakan nilai-nilai positif dalam diri mereka (Ardhiani et al., 2023).

Harga diri pada remaja di Indonesia menunjukkan angka yang cukup mengkhawatirkan, dimana data mencatat bahwa 35% remaja mengalami permasalahan terkait harga diri dari total populasi remaja di seluruh Indonesia (Wulandari & Wijayanti, 2023). Hal ini disebabkan oleh minimnya dukungan sosial, baik dari keluarga maupun dari teman sebaya, selain itu kecenderungan remaja untuk membandingkan diri mereka dengan orang lain, khususnya dalam hal penampilan fisik, turut mempengaruhi cara mereka menilai diri sendiri (Ramayanti, 2022).

Data prevalensi harga diri pada remaja di Jawa Tengah menunjukkan sebanyak 55,2% remaja mempunyai harga diri rendah, hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah populasi remaja di wilayah Jawa Tengah mengalami perasaan kurang berharga atau memiliki pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri (Liyonovitasari & Setyoningrum, 2022). Harga diri pada remaja dapat dipengaruhi oleh perundungan di sekolah, kurangnya dukungan dari teman sebaya, konformitas teman sebaya, tantangan dalam menyesuaikan diri, tuntutan akademik dan sosial yang tinggi, serta pola asuh orang tua (Widyorini & Rahayu, 2021).

Perkembangan harga diri tidak hanya penting bagi remaja secara umum, remaja yang tinggal di panti asuhan juga mengalami tantangan pada perkembangan harga diri mereka, sebanyak 52,3% remaja yang tinggal di panti asuhan mengalami harga diri rendah karena kurangnya perhatian (Febristi, 2021). Rendahnya harga diri pada remaja menyebabkan munculnya emosi negatif seperti sedih yang berkepanjangan, kesulitan mengelola kemarahan, perasaan kekosongan jiwa, rasa kehilangan arah hidup, hingga perasaan tidak berarti dan tidak berharga (Madani & Tobing, 2024).

Masalah harga diri pada remaja di panti asuhan disebabkan oleh lingkungan sosial, dimana lingkungan sosial berperan 62,7% terhadap terbentuknya harga diri, lingkungan sosial seringkali tidak memberikan kesempatan untuk berkembang yang menyebabkan remaja merasa diremehkan dan tidak berharga (Syafrizaldi & Pratiwi, 2020). Ketiadaan peran orang tua, perbedaan kualitas pengasuhan, interaksi dan penilaian negatif yang mereka terima, tidak terpenuhinya kebutuhan fisik maupun emosional, semakin memperkuat perasaan rendah diri yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya harga diri remaja di panti asuhan (George et al., 2024).

Remaja yang mengalami ketidakstabilan harga diri menyebabkan sekitar 12-40% remaja mengalami depresi dan disertai dengan perilaku melukai diri sendiri (*self harm*) yang diakibatkan karena penurunan harga diri, kondisi ini dapat menurunkan kualitas hidup remaja dan meningkatkan resiko bunuh diri (Putri et al., 2023). Ketidakstabilan harga diri pada remaja yang tinggal dipanti asuhan menyebabkan remaja tidak memiliki keyakinan yang positif, merasa menjadi sumber masalah bagi lingkungan tempat tinggalnya, sulit mengekspresikan emosinya, mengisolasi diri, mudah menyerah sehingga menurunnya kemampuan resiliensi (Rahmawati & Kusumiati, 2024).

Harga diri dengan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Yayasan Hidayatullah Provinsi Gorontalo menunjukkan bahwa remaja yang memiliki tingkat harga diri tinggi memiliki kemampuan resiliensi yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan (Sunggungi, 2019). Resiliensi pada remaja cenderung mengalami

penurunan yaitu sebanyak 47% remaja mempunyai kemampuan resiliensi yang rendah, dikarenakan ketidakmampuan remaja untuk bertahan dalam menghadapi tekanan (Putri & Laeli, 2024). Kondisi ini menyebabkan munculnya respon maladaptif pada remaja seperti menyalahkan diri sendiri, perasaan sedih yang berkepanjangan, mengalami kecemasan, tidak mampu bangkit dari keterpurukan serta tidak mampu menyelesaikan masalah (Melani et al., 2023)

Pada remaja yang tinggal di panti asuhan, tingkat resiliensi mereka lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang tumbuh dalam pengasuhan lengkap kedua orang tua, dengan data menunjukkan bahwa 17,5% remaja panti mengalami kemampuan resiliensi rendah (Zaharuddin & Wahyuni, 2021). Mereka menghadapi berbagai tantangan yang lebih berat, meliputi pola pengasuhan yang tidak optimal, konflik dengan teman sebaya di lingkungan panti, serta keterbatasan ruang untuk mengekspresikan diri yang menyebabkan remaja tidak mampu mengelola emosi dan tidak mampu dalam menyelesaikan masalah (Apriani & Listiyandini, 2019).

Penelitian tentang Hubungan Harga Diri (*Self-Esteem*) dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang, hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden sebanyak 24 (77%) responden memiliki harga diri kategori sedang dan lebih dari separuh responden sebanyak 20 (55%) memiliki resiliensi kategori tinggi. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan resiliensi, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri remaja maka semakin tinggi pula resiliensinya, sebaliknya semakin rendah harga diri maka semakin rendah pula resiliensinya (Lete et al., 2019) .

Penelitian tentang Hubungan Harga Diri (*Self-Esteem*) dengan Resiliensi pada Anak Jalanan di Kecamatan Payung Sekaki, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara harga diri dengan resiliensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri memiliki pengaruh sebesar 50,8% terhadap resiliensi anak, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi harga diri yang dimiliki,

semakin tinggi pula tingkat resiliensi mereka dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Nofryani et al., 2019).

Hasil kajian awal yang telah dilaksanakan oleh peneliti di Panti Pelayanan Sosial Anak Sukomulyo Tegal dengan sampel sebanyak 10 remaja pada tanggal 15 Desember 2024. Sebanyak lima remaja merasa kurang percaya diri, merasa minder ketika bertemu orang lain, dan merasa tidak puas dengan dirinya. Selain itu, lima remaja lainnya mengatakan mereka sering menyalahkan diri sendiri, mudah menyerah ketika menghadapi tantangan, dan merasa pesimis. Saat akan dilakukan wawancara, banyak remaja yang menghindar dan enggan untuk melakukan interaksi. Melalui penjabaran latar belakang dan fenomena, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan harga diri dengan resiliensi remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak Sukomulyo Tegal”. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Anak Sukomulyo Tegal dengan subjek penelitian remaja berusia 10-18 tahun.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan harga diri dengan resiliensi remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak Sukomulyo Tegal

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi harga diri pada remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak Sukomulyo Tegal.

1.2.2.2 Mengidentifikasi resiliensi pada remaja di Panti Pelayanan Sosial Anak Sukomulyo Tegal.

1.2.2.3 Menganalisis “Hubungan Harga Diri Dengan Resiliensi Remaja Di Panti Pelayanan Sosial Anak Sukomulyo Tegal”.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Diharapkan penelitian ini akan berfungsi sebagai dasar untuk pembuatan program intervensi yang efektif untuk meningkatkan harga diri dan resiliensi pada remaja.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan ilmu pengetahuan keperawatan jiwa, khususnya dalam memahami bagaimana harga diri memengaruhi resiliensi.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan terkait pendekatan metodologis dan menjadi acuan bagi studi lanjutan yang menyoroti keterkaitan harga diri dengan resiliensi.